

# **PENELITIAN KUALITATIF STUDI KASUS: PENERIMAAN DIRI ANAK YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN ORANGTUA**

**Dwiki Sasmita Mukhlisina Lahuddin**

[dwikisasmita96@gmail.com](mailto:dwikisasmita96@gmail.com)

**Fahyuni Baharuddin S.Psi, M.Si (Pembimbing)**

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

## **Abstract**

This research uses case study research as an approach, key research of case study makes it possible to investigate a particular event, situation, or social condition. This study aims to determine self-acceptance in children who experience parental infidelity. Self-acceptance is the ability to accept all kinds of weaknesses and strengths in oneself. Individuals with good self-acceptance will be able to live accepting the qualities and limitations that exist within them. Determination of the subject on the basis of an event that is around the researcher environment. That she knew and experienced the affair from childhood to college. This study uses interview methods, observations, along with other supporting documents. The results of the data analysis show that some of the responses and characteristics in children fulfill the stages and aspects of self-acceptance. This is based on the influence in parenting that the child gets from the substitute parents. So that it influences the formation of the child's self-acceptance process. These results indicate that parenting has an important role in shaping, good or bad individual self-acceptance.

Keywords: *Self-acceptance, Infidelity, Parenting.*

## **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada anak yang mengalami perselingkuhan orangtua. Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala macam kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu hidup menerima kualitas dan keterbatasan yang ada dalam dirinya. Penetapan subjek atas dasar suatu peristiwa yang ada di sekitar lingkungan peneliti. Bahwa dia mengetahui dan mengalami perselingkuhan tersebut sejak kecil hingga masa kuliah. Penelitian ini menggunakan Metode Wawancara, Observasi, disertai dokumen pendukung lainnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa beberapa respons dan karakteristik pada diri anak memenuhi tahapan dan aspek dalam penerimaan diri. Hal ini atas dasar pengaruh dalam pola asuh yang didapat anak dari orangtua penggantinya. Sehingga berpengaruh dalam pembentukan proses penerimaan diri anak. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peranan penting pada pembentukan, baik buruknya penerimaan diri individu.

**Kata kunci :** *Penerimaan diri, Perselingkuhan, Pola asuh.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia umumnya tidak terlepas dari berbagai masalah. Di satu sisi manusia dalam hidupnya juga tidak ingin memiliki ataupun mendapat masalah, namun hal tersebut mustahil untuk dihindari. Kemampuan manusia sebagai makhluk yang mampu untuk beradaptasi tidak merubah fakta bahwa manusia tidak bisa menghindar untuk tidak memperoleh masalah dalam hidupnya. Bahkan tak sedikit masalah baru yang muncul efek dari masalah yang sedang kita hadapi sebelumnya. Masalah yang dimiliki manusia ini bisa bermacam-macam, mulai dari lingkungan sekitar seperti halnya masyarakat, keluarga maupun dalam diri kita sendiri. Khususnya dalam keluarga yang merupakan lingkup terkecil manusia.

Husna (2016) Keluarga yang ideal adalah keluarga senantiasa berlandaskan pada keharmonisan rumah tangga. Semua yang kita ketahui bermula dari lingkup ini, hangatnya kasih sayang, pengetahuan pertama yang kita dapatkan, aturan pertama yang kita rasa, bahkan cobaan pertama yang kita hadapi, semua ada dalam keluarga. Dalam keluarga terdapat unsur orangtua dan unsur anak, orangtua memiliki peran sebagai teladan dan memimpin arah kemana akan membawa keluarga sedangkan anak mendapat peran sebagai anggota keluarga yang dipimpin dan mendapat tauladan dari orangtua, yang harapannya dapat menjadi penerus sepeninggalnya orangtua bila sang anak sudah dewasa.

Dikatakan oleh Piknus (dalam Hurlock, 2006) bahwa perlakuan orangtua akan membawa akibat yang sangat penting bagi anak. Dengan begitu orangtua semestinya memberikan contoh dan menjadi pribadi baik, yang mana dapat menjadi tauladan untuk anak-anaknya. Meskipun sebagai manusia biasa orangtua sendiri adalah manusia biasa yang tidak lepas dari berbagai kesalahan. Dalam prakteknya ketika orangtua setidaknya memberikan

contoh yang baik serta memberikan penjelasan ketika sang anak mendapati hal negatif dari orangtuanya.

Namun masih ada orangtua yang memakai paradigma lama dengan memandang anak sebagai pribadi yang belum matang dan tidak berhak ikut campur ataupun mengetahui urusan orang dewasa. Seringkali para orangtua memanipulasi hal negatif yang telah mereka lakukan dengan meyakinkan kepada anak mereka seolah tidak terjadi sesuatu yang salah. Dalam hal ini sesuatu yang negatif biasa terjadi dalam keluarga dan biasa dimanipulasi yaitu perselingkuhan yang dilakukan orangtua.

Husna (2016) Perselingkuhan adalah hubungan antar individu baik pria ataupun wanita yang sudah terikat pernikahan ataupun belum, perselingkuhan tentunya dilarang oleh semua agama yang efeknya bahkan mampu membuat hubungan dalam rumah tangga hancur. Perselingkuhan ialah hubungan yang melanggar norma dan menghinai ikatan pernikahan. Penghinaan ini bisa dilakukan baik laki-laki maupun perempuan dengan pihak luar. Dalam banyak kasus perselingkuhan merupakan penyebab keretakan membina hubungan dalam hal ini keluarga. Dikutip dari, Huffington Post (dalam Wisnubrata, 2018) ada sekitar satu juta anak terpaksa merasakan broken home, karna orangtuanya bercerai setiap tahun akibat perselingkuhan.

Dalam kehidupan yang semakin modern ini perselingkuhan seolah menjadi masalah yang umum untuk dijumpai. Karna perkembangan teknologi yang semakin memudahkan pekerjaan manusia ini, tidak dibarengi dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya. Manusia yang semakin mudah berkomunikasi dengan manusia lainnya seringkali disalah gunakan dan akhirnya menjadi cikal bakal bibit perselingkuhan dan tidak sedikit yang berakhir dengan hancurnya sebuah keluarga. Perselingkuhan memang momok yang menakutkan dalam membina hubungan keluarga yang dalam banyak kasus tidak ada penawarnya karna kebanyakan langsung menuju perceraian.

Namun apakah perselingkuhan hanya memiliki efek kepada salah satu pasangan saja, tentunya tidak. Ana Nogales, seorang penulis buku perselingkuhan sekaligus psikolog klinis, (dalam Wisnubrata, 2018) mengatakan bahwa ada segelintir dampak yang dirasakan anak ketika orangtua selingkuh. Perselingkuhan seringkali menyeret pihak keluarga lain baik itu sanak kerabat, bahkan yang paling parah anak sendiri bisa terseret kedalam permasalahan dari pasangan ini.

Dikutip dalam Praktik Kerja Lapangan yang telah saya lakukan, beberapa anak bahkan ada yang menjadi saksi perselingkuhan orangtuanya selama beberapa tahun dan tidak mau mengatakan yang sebenarnya, karna takut keluarganya berantakan. *“Ngene loh dek seng ibuk pengen, sampean negur ibuk gini-gini.”. dadi aku kan apa sih, maksud e.. yo sangar lah ngenteni ditegur sek.. iku dari dulu kejadian e ket aku kelas 2 sd dari aku kecil ikuloh, nunggu ditegur, terus yopo lek aku nggak berani negur sampek menikah terus yopo mosok ibukku tetep koyok ngunu menghabiskan hari tua e dengan bapakku dengan cara koyok ngunu, bapakku ngganjel, ibukku yo nutup-nutupi, akupun dewe ndek keluargaku jelas gak enak lah..”.* Dalam keluarga tersebut telah terjadi perselingkuhan pada orangtua namun keluarga ini tetap baik-baik saja dikarenakan pintarnya pelaku perselingkuhan menutupi pereslingkuhannya, malah ada beberapa anggota keluarga mengetahuinya namun membiarkannya karna tidak ingin keluarganya hancur berantakan. Disisilain keinginan untuk memiliki keluarga yang bahagia tetap diusahakan oleh anak, anak mana yang tidak ingin memiliki keluarga yang bahagia. Dengan keinginan itu kadang anak yang tau perselingkuhan orangtuanya membiarkan hal itu terjadi dan menanamkan dalam pikirannya bahwa tidak terjadi apa-apa dalam keluarganya. Anak yang berada dalam situasi tersebut akan berdampak dalam cara anak memandang dirinya.

Bagi anak kondisi tersebut bukanlah kondisi ideal untuk tumbuh dan berkembang. Taufik (dalam Darwati, dkk, 2017) pentingnya mengenal diri (kelebihan dan kekurangan) bagi anak akan membantunya untuk menerima diri apa adanya sehingga dengan mengenal dan menerima diri, dapat membuat anak bisa untuk mengembangkan diri.

Pada dasarnya perselingkuhan dapat memunculkan masalah-masalah baru yang pastinya akan memperparah keadaan, entah itu dari pihak keluarga besar, pasangan, ataupun anak. Khususnya pada pihak anak, yang mana anak ialah hasil dari buah cinta kedua pasangan, namun bagaimana bila sang anak dipaksa menghadapi situasi yang berbeda dari kehendaknya apakah anak dapat menerima dirinya, bagaimana penerimaan diri sang anak jika dihadapkan dengan situasi itu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang “Penerimaan diri anak yang mengalami perselingkuhan orangtua”.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, yang berfokus kepada bagaimana penerimaan diri anak yang mengalami perselingkuhan. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa sub pertanyaan, seperti berikut ini:

1. Bagaimana respon anak sejak pertama tahu bahwa orangtuanya berselingkuh?
2. Bagaimana proses penerimaan diri anak yang dihadapkan dalam kondisi orangtua yang berselingkuh?

### Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis  
Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi penelitian mendatang dan masyarakat luas dalam memahami situasi tersebut.  
Memberi pemahaman pada pihak orangtua tentang kondisi situasi

tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap semua anggota keluarga khususnya anak.

## 2. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan dengan Penerimaan diri dan Perselingkuhan dimasa mendatang.

## Landasan Teori

### Perselingkuhan

Menurut Blow dan Harnett (dalam Muhajarah, 2016) secara terminologi perselingkuhan adalah kegiatan yang terkait dengan seksual maupun emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan komitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual. Selingkuh adalah istilah umum yang digunakan terkait perbuatan yang tidak jujur terhadap pasangannya, baik pacar atau suami isteri.

Istilah ini umumnya digunakan sebagai sesuatu yang melanggar kesepakatan atas ikatan pernikahan yang notabennya terkait dengan kesetiaan hubungan seseorang. Sakit hati, kecewa, atau merasa dikhianati sudah jadi dampak yang pasti ketika seseorang mengetahui kalau mereka diselingkuhi. Hal ini bukan hanya berlaku untuk pasangan suami isteri. Sering kali, buah hati mereka yang mengetahui orangtuanya berselingkuh juga terkena dampaknya.

Perselingkuhan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor dikutip dalam Husna (2016) merumuskan ada 5 faktor pemicu terjadinya perselingkuhan:

#### 1. Faktor Ekonomi

Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwasanya ekonomi adalah hal yang fundamental dalam kehidupan ini. Dengan ekonomi yang sehat makan kebutuhan dalam keluarga mampu tercukupi. Faktor ekonomi didalam kehidupan berumah tangga memiliki pengaruh yang besar karna mencakup kebutuhan sehari-hari dalam berumah tangga.

#### 2. Nafsu Tinggi

Nafsu adalah dorongan hasrat dalam diri setiap manusia yang sudah

sewajarnya untuk dipenuhi kebutuhannya. Dorongan ini bahkan dapat mengganggu keseimbangan fisik jika tidak terpenuhi dengan benar. Pastinya dalam pemenuhannya harus dalam koridor yang benar tidak sampai menyimpang. Jika kita membahas tentang manusia dewasa ini, tentunya tidak akan ada habisnya karna keunikan manusia yang selalu memiliki keunikan dan hal baru tersendiri. Tidak terkecuali manusia yang memiliki nafsu tinggi. Manusia yang demikian ini memang benar adanya. Dan tentunya dengan nafsu yang tinggi, kebutuhan ataupun dorongan untuk memenuhinya juga tinggi pula.

#### 3. Komunikasi

Hubungan antar individu selalu dimulai dengan komunikasi. Dalam hal ini hubungan keluarga baik itu antara suami ataupun istri tentu membutuhkan komunikasi yang baik dalam usaha menjaga hubungan tetap erat. Baik itu dalam situasi yang berdekatan ataupun sebaliknya berada dalam posisi yang jauh, komunikasi tetap menjadi hal yang sentral dalam menjaga hubungan. Untuk dapat mengerti satu sama lain diperlukan komunikasi dua arah dan saling keterbukaan antar individu agar selalu terikat dalam perasaan yang sama.

#### 4. Fungsi Keluarga

Didalam keluarga terdapat beberapa fungsi yang jika terpenuhi akan memperkuat hubungan. Menurut Suhendi dan Wahyu (dalam Sandra, dkk, 2015) terdapat berbagai fungsi keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam hal ini hubungan intim suami isteri.
- b. Fungsi sosialisasi anak, peran keluarga sebagai pihak yang mengarahkan dan mengajar anak agar berproses membentuk kepribadiannya.
- c. Fungsi afeksi, berkaitan dengan kebutuhan kasih sayang
- d. Fungsi religious, berkaitan dengan mendorong keluarga menjadi keluarga yang religious dan beriman
- e. Fungsi ekonomis, berkaitan tentang kerja sama dalam kehidupan keluarga
- f. Fungsi penentu status, berkaitan dengan pembagian tugas dan

kedudukan untuk membagi hak dan kewajiban.

5. Lingkungan  
Sanyata (dalam Wahyudi, 2017) Behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Lingkungan memiliki andil dalam pembentukan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik begitu pula lingkungan yang buruk menghasilkan dengan perilaku yang buruk.

### Hubungan Orangtua dan Anak

Berdasarkan UU No 52 Tahun 2009, keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam kehidupan kita, yang umumnya terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak mereka. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk berinteraksi antar individu dan menjalankan peran masing-masing dalam keluarga. Dalam keluarga, anak-anak adalah representasi cinta kasih dan tanggung jawab yang dimiliki para orangtua. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama dimiliki oleh anak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peralakuan orangtua yang penuh kasih dan pendidikan tentang norma dan nilai kehidupan, baik secara agama maupun kebudayaan merupakan faktor yang mendukung untuk pembentukan anak. Dikatakan oleh Pikhun (dalam Hurlock, 2006) bahwa perlakuan orangtua akan membawa akibat yang sangat penting bagi anak. Keluarga adalah segalanya bagi anak, keluarga adalah sarana utama untuk berbagi kasih guna mendukung pembentukan karakter anak.

Dikutip dari, Huffington Post (dalam Wisnubrata, 2018) ada sekitar satu juta anak terpaksa merasakan broken home, karna orangtuanya bercerai setiap tahun akibat perselingkuhan. Perselingkuhan cenderung menjadi salah satu faktor utama perpisahan suami istri terjadi. Ditemukan juga bahwa dampak orangtua selingkuh bisa membuat anak menderita syok, marah, gelisah, dan bahkan malu dengan sekitar karena keluarganya berpisah. Parahnya lagi, anak memiliki potensi akan masalah dalam hidupnya kelak seperti membangun

kepercayaan, cinta dan kasih sayang dengan seseorang dikemudian hari.

Ana Nogales, seorang penulis buku perselingkuhan sekaligus psikolog klinis, (dalam Wisnubrata, 2018) mengatakan bahwa ada segelintir dampak yang dirasakan anak ketika orangtua selingkuh. Ketika mendapati orangtua selingkuh, anak memiliki potensi untuk sulit percaya pada orang lain. Mereka akan beranggapan bahwa orang yang mereka cintai bisa menyakiti mereka. Dikhawatirkan juga, anak-anak ini nantinya akan memiliki keyakinan bahwa tidak ada hubungan yang akan awet. Lebih-lebih hal ini membuat anak memiliki kecenderungan mudah bermain dengan komitmen dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

### Pola Asuh

Pola asuh ialah suatu proses tindakan yang berpola dan diterapkan terhadap buah hati mereka guna melatih, meningkatkan, maupun mendidik buah hatinya dari bayi hingga dewasa. Menurut Santrock (dalam Setiawan, 2007) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara social. Orangtua yang mendidik buah hatinya dengan baik dan sabar akan menjadi teladan yang baik juga kepada buah hatinya.

Menurut Baumrind (dalam Setiawan, 2014) pada prinsipnya pola asuh merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Itulah mengapa para orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang buah hatinya. Ibarat sebuah kapal para orangtua ini lah nahkoda dari kapal tersebut, yang dengan sabar memberikan pengetahuan beserta arahan-arahan untuk membantu membentuk pribadi anak kelak menjadi seperti apa.

Menurut Baumrind (dalam Setiawan, 2014) ada beberapa jenis dalam pengasuhan anak yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini mengedepankan kepatuhan yang sangat tinggi, apa yang diharapkan oleh orangtua harus selalu dipatuhi persis sesuai kehendak dari orangtua, Sangat sedikit ruang yang dimiliki

oleh anak karna besarnya tekanan yang ia terima.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi anak yang mudah murung, tidak bahagia dengan keadaannya, mudah kesal, dan tidak ramah terhadap orang-orang disekitarnya. Hal ini disebabkan orangtua yang memberikan aturan ketat terhadap mereka. Namun meski begitu terdapat efek positif dari pola asuh ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini, anak lebih diberi ruang dan orangtua bersifat lebih terbuka dan menghargai ruang anak. Orangtua tetap dengan memberikan aturan-aturan namun tetap fleksibel terhadap segala kemungkinan dan memberikan ruang anak untuk berkembang. Orangtua dengan pola asuh seperti ini dalam penerapannya akan lebih responsif dan komunikatif terhadap anak. Orangtua demokratis juga memberikan anak ruang dalam mengambil keputusan dan berpendapat dalam keluarga.

Anak akan memiliki perkembangan social yang baik, seperti adanya keceriaan dan keterbukaan, mandiri, bertanggung jawab, kooperatif dalam keterkaitannya dengan orang lain, lingkungan sosialnya, dan tentu saja anak akan lebih percaya diri dalam pembawaannya.

#### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan memberikan banyak ruang terhadap anaknya, dan cenderung melepas anaknya. Mereka akan member sedikit tuntutan dan mengizinkan anak-anak mereka untuk bebas mengekspresikan diri mereka. Tentunya mereka yang menerapkan pola asuh ini kurang memiliki kedekatan dengan sang anak dikarenakan kurangnya sisi komunikatif yang terjalin karna terlalu memberikan anak bebas.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demikian, cenderung bersifat agresif dan impulsif. Anak tersebut juga kurang terampil dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya terlebih dalam menghargai sesama. Mereka yang dibesarkan dengan pola asuh ini menjadi anak yang kurang bahagia, tidak bisa mengatur diri, dan sering bermasalah dalam hubungannya terhadap orang lain.

#### 4. Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran adalah jenis pola asuh orangtua yang kurang memperdulikan anak secara fisik maupun

psikis. Hal ini berkaitan dengan ke tidak siapan orangtua untuk memiliki anak yang mana akhirnya terjadi penolakan akan kehadiran anak tersebut. Imbasnya dengan orangtua tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anak. Orangtua dengan pola asuh ini lebih mementingkan diri sendiri dan kegiatannya, sehingga cenderung kurang peduli pada anaknya. Mereka memberikan respons dan disisi komunikasi sangat rendah. Meskipun terlihat seperti melakukan pembiaran total, namun orang tua tetap memenuhi kebutuhan anak seperti sekolah, uang jajan, namun hanya kebutuhan dasarnya tanpa peduli akan kehidupannya.

Efeknya anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki harga diri yang rendah, dan cenderung kurang kompeten dibandingkan anak-anak sebayanya

### **Penerimaan diri**

Menurut Hurlock (2006) penerimaan diri adalah suatu kemampuan dan keinginan dari individu untuk hidup dengan segala macam karakteristik dirinya. Hal ini sejalan dengan Chaplin (dalam Faradina, 2016) penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Menurut Sheerer (dalam Darwati, dkk 2017), Penerimaan diri adalah nilai dan standart diri yang tidak terpengaruh dari lingkungan luar. Keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran se obyektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak mau rendah diri. Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan menerima dengan kenyataan secara obyektif untuk mengetahui keberadaan dirinya sehingga memiliki keyakinan dalam menjalani hidup Darwati, dkk (2017).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah Seseorang yang telah mampu untuk menerima hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu khususnya yang negatif tentu akan merasa puas dengan kehiduppan yang ada saat ini termasuk mampu puas dengan diri

sendiri. Penerimaan diri merupakan kesadaran dan kemauan individu untuk hidup dengan kekuarangan dan kelebihan dalam dirinya.

Sheerer (dalam Faradina, 2016) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri yaitu:

1. Perasaan sederajat
2. Percaya kemampuan diri
3. Bertanggung jawab
4. Orientasi keluar diri
5. Berpendirian
6. Menyadari keterbatasan
7. Menerima kemanusiaan

Ada beberapa tahapan yang dilalui seseorang dalam proses penerimaan diri yang dirumuskan oleh Kubler (dalam Faradina, 2016), yaitu:

1. Tahap Penolakan
2. Tahap Marah
3. Tahap Tawar-menawar
4. Tahap Depresi
5. Tahap Penerimaan

Dalam teori yang dikemukakan Hurlock (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yakni:

1. Adanya pemahaman akan diri sendiri.
2. Adanya harapan yang realistic
3. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan
4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat
6. Pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif
7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
8. Adanya perspektif diri yang luas
9. Pola asuh
10. Konsep diri yang stabil.

Menurut Johnson (dalam Putri, 2012) ciri-ciri orang yang menerima dirinya sendiri adalah:

1. Menerima apa adanya diri sendiri  
Memahami diri dapat ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan.

Semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

2. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan.

Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, manusia sendiri sudah sewajarnya ketika dihadapkan dengan sebuah kekurangan. Tentunya karna tidak ada yang sempurna didunia ini. Disini proses untuk dapat mengerti situasi tersebut berperan. Bagaimana manusia bisa dengan sadar akan kelemahannya namun tetap bisa menyikapinya dengan bijak tanpa ada rasa penolakan terhadap diri sendiri.

3. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Individu yang dapat memahami diri, baik itu diri sendiri maupun orang lain. Memiliki kecenderungan untuk dapat menerima diri sendiri dan dapat memposisikan dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Maka individu ini akan dapat menghargai diri sendiri tanpa menunggu feedback yang diberikan orang lain terhadap dirinya.

4. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Menghargai diri sebagai ciptaan tuhan membuat individu tetap merasa rendah hati, dengan menerima segala kekurangan diri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai apa yang dimiliki akan membuat individu menjadi lebih menghargai hidup yang diperolehnya tanpa membanding-bandingkan dengan yang lain. Individu haruslah sadar, bahwa kesempurnaan hanya milik tuhan semata. Dengan begitu akan focus pada hidup dan bersyukur tentang diri sendiri yang telah tuhan berikan.

### **Perspektif Teoritis**

Dikatakan oleh Piknus (dalam Hurlock, 2006) bahwa perlakuan orangtua akan membawa akibat yang sangat penting bagi anak. Beberapa teori diatas menyatakan bahwa orangtua memiliki pengaruh yang sentral dalam pembentukan diri anak. Anak akan belajar dari lingkup terkecil kehidupannya yaitu keluarga. Dalam keluarga

orangtua memiliki peran sentral sebagai panutan dan pembimbing. Hal itu akan menjadi *kontradiksi* jika panutan yang diterima oleh sang anak bukanlah dari segi hal yang baik.

Orangtua yang berselingkuh tentunya bukanlah kondisi yang ideal untuk sang anak. Kondisi orangtua yang sedang dalam permasalahan tentunya tidak akan bisa memberikan pengaruh yang positif dalam diri sang anak. Kondisi yang demikian memberi dampak pada perkembangan sang anak baik secara social maupun psikisnya.

Anak yang dibesarkan dengan situasi tersebut bukan tidak mungkin akan menarik diri dari lingkungan karna dia merasa bahwa keluarganya tidak sama dengan keluarga lain di lingkungan sekitarnya. Anak mulai membenci kondisinya sendiri dan tidak mungkin membenci orangtuanya. Karna orangtuanya lah yang membuat anak hidup dalam situasi tersebut. pandangan diatas membuat penulis memiliki asumsi bahwa kondisi dimana orangtua terlibat dalam perselingkuhan akan membuat anak mendapat pengaruh yang negatif yang bisa membuat anak mempunyai penerimaan diri yang kurang baik.

## Metode

### Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi, Hodgette & Stolte dalam (Prihatsanti, dkk 2018). Menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan menggunakan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya, Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2017).

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dilapangan dengan identifikasi dan meramalkan hubungan antara variabel terkait. Mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Data yang dimaksud adalah hasil wawancara dan observasi mendalam dengan subjek.

## Hasil

Dari semua data yang terkumpul baik itu Wawancara, Observasi dan Dokument terkait. Kemudian akan dianalisa berdasarkan pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian.

Bagaimana respon anak sejak pertama tahu bahwa orangtuanya berselingkuh ?

Dari tiga data wawancara, observasi, dan dokument berupa Screenshot, membuktikan bahwa perselingkuhan memang terjadi didalam keluarga RA. Pada awalnya RA pada saat itu mengira bahwa kedekatan ibunya dengan om IR adalah perbuatan baik atas kebaikan yang diberikan oleh om IR, hal itu merupakan balas budi dari apa yang telah diberikan oleh om IR kepada keluarganya. Hal ini wajar mengingat usia RA yang masih sangat kecil pada waktu itu.

Seiring berjalannya waktu, RA mulai sadar bahwa yang dilakukan ibunya adalah hal yang salah. RA merespons dengan memberikan gangguan-gangguan kecil ketika mendapati ibunya sedang bercengkraman dengan om IR. Hal ini bukti adanya penolakan terhadap perselingkuhan yang dilakukan ibunya. Meskipun penolakan ini awalnya hanya berupa gangguan-gangguan kecil, tapi ini merupakan bentuk respon penolakan RA terhadap apa yang disaksikannya. Dalam wawancara didapati bentuk lain dari penolakan RA terhadap perselingkuhan yang dilakukan ibunya. *aku langsung panas lah opo-opoan om IR dibahasakno nk aku dengan sebutan bapak, Tak jawab "bapak e mas... yo bapake mas... lapo sampean nyebut bapak e mas... kok dibahasakno nk aku disebut bapak, bapakku yo mek siji Pak WI.. bapakku yo mek iku tok" terus ibukku :adekk*

*kok gitu seh ngene ngene ngene...” ngunu dik. (RADS.19102020 kod 21).*

Dengan apa yang RA ketahui pada saat itu, rasanya sangat normal jika RA merasa kecewa terhadap ibunya, namun kekecewaan itu hanya berani RA pendam sendiri. Ketakutan RA akan bayangan memiliki keluarga yang berantakan ketika membongkar selalu menghantui. RA sendiri sering iri dengan keharmonisan keluarga-keluarga teman-temannya. Bahkan ada kalanya RA benar-benar depresi seakan ingin menyerah, perasaan RA benar-benar campur aduk kecewa, benci, marah, terjadi ketika RA mengetahui bukti baru. *“aku langsung wes campur aduk pikiranku.. dan setelah kene pisah kan pulang karna isya aku kate pergi onk acara keluarga ke lamongan.. dan waktu satu mobil karo ibukku aku liate iku buenci banget aku lihat ibukku dan kecewa kok sebagai seorang ibu kok ngene seh...seketika baca sadapan iku aku langsung luemes kudu semaput aku nahan nangis...(RADS.19102020 kode 12a, 12b, 13).*

Akumulasi dari perselingkuhan yang dilakukan ibunya yang telah diketahui RA sejak kelas 3 hingga bertahan semester 7 di bangku kuliah. Menghasilkan respon kekecewaan, benci, marah, sedih, dan beberapa yang sulit diungkap termasuk pilihan RA untuk memendam selama itu. Dari semua kejadian itu, hebatnya RA tetap dapat menerima ibunya. Iya dia memang benci, namun lebih ke arah perbuatan yang dilakukan ibunya. Pada akhirnya RA berani untuk mengutarakan prihal perselingkuhan dan keinginannya memiliki keluarga yang utuh kepada kedua orangtuanya dan RA tetap bisa menerima pribadi ibunya dan tetap menganggap ibunya adalah orang luar biasa dalam hidupnya. Semua yang terjadi hanya dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Dan RA dapat hidup dengan itu semua.

Tentu ada alasan dibalik RA bisa memiliki sikap seperti itu. RA memiliki beberapa sifat yang yang kontra dari orangtuanya, data dari observasi yang saya dapatkan di dilapangan. RA dapat melewati situasi seberat itu tidak lepas dari pengaruh didikan mbak SR yang penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan tanggung jawab. Mbak SR menemani masa-masa perkembangan RA sejak 3 tahun hingga SMP, bohong rasanya jika pada saat-saat itu tidak ada ajaran mbak SR yang berpengaruh pada pembentukan diri RA yang akhirnya membentuk diri RA yang sekarang. Menjadi

pribadi yang kuat, tangguh dalam menghadapi masalah, disisi lain juga peduli dan tetap mau menerima dan menyayangi keluarganya apapun kondisinya, pribadi yang hebat.

Bagaimana proses penerimaan diri anak yang dihadapkan dalam kondisi orangtua yang berselingkuh?

Proses penerimaan diri yang terjadi dalam diri RA antara lain. Seperti yang sudah saya ulas sebelumnya, RA pada awalnya mengira apa yang dilakukan ibunya bukan hal yang salah, dia mengira ibunya hanya berbuat baik kepada om IR atas semua kebaikan om IR kepada keluarganya. Seiring perkembangan diri RA, dia mulai mengetahui bahwa hal tersebut salah. Dia mulai mendalami dan mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan ibunya. Semakin banyak yang diketahui RA, semakin merasa kecewa, depresi, benci, marah. Dia melakukan respon penolakan-penolakan terhadap perselingkuhan ibunya seperti mengganggu, dan mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhan ibunya, namun hanya sebatas itu karna RA tidak memiliki keberanian untuk membongkarnya. RA memiliki ketakutan bahwa keluarganya akan berantakan jika dia membongkarnya. Terlepas dari apa yang telah RA ketahui dari keluarganya RA tetap menyayangi dan peduli akan keluarganya.

RA merasa bahwa dia juga memiliki tanggung jawab akan keutuhan keluarganya, prinsip itu yang RA pegang sehingga dapat memikul beban tersebut seorang diri dengan cara memendamnya. Namun seiring berjalannya waktu dan beberapa kejadian RA memutuskan untuk berani mengambil tindakan untuk mengajak bicara orangtuanya guna menyelesaikan semua permasalahan. Namun niat RA adalah berbicara untuk menyadarkan ibunya dan berharap ibunya tidak mengulanginya lagi *“ibukku njawab “loh sampean loh ngerti opo” terus tak jawab “gak bapaktok buk seng ngerti, aku loh yo ngerti, ibuk wes suwikan, ibuk onk hubungan kan karo om IR, ibuk lapo ae karo om IR loh aku ngerti bu” (RADS.19102020 kode 29a&29b).*

Perbicaraan pun berlangsung alot dan jelas ibunya tidak mau mengakuinya dan sampai akhirnya mau mengakuinya. Disisi lain respon yang diberikan ibunya ketika pembicaraan berlangsung seolah tidak ada rasa penyesalan sedikitpun menurut RA. RA

pun sebenarnya kecewa terhadap respons ibunya yang terlihat tidak ada rasa penyesalan, namun RA sedikit lega bahwa ibunya mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi (RADS.19102020 kode 12c, 28a, 28b, 29a, 29b, 26)

Pada akhir sesi wawancara setelah semua yang terjadi, saya menanyakan apakah RA membenci ibunya. *“Haha... malu lah, tapi aku nggak benci sama ibukku...”* (RADS.19102020 kode 30a). Dari campur aduknya perasaan RA selama yang dipendam, ada kecewa, marah, benci, depresi, malu, namun RA tidak membenci ibunya secara pribadi, hanya membenci secara sifat. RA menilai setiap manusia bisa melakukan kesalahan dan memberi mereka kesempatan untuk berubah (RADS.19102020 kode 30a,30b,30c,31).

### Pembahasan

Dalam data yang terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumen terkait, didapati bahwa RA memang hidup dalam kondisi orangtua yang berselingkuh khususnya dari pihak ibu, dimana menurut psikolog Ariani dalam (Kemala, 2015) perselingkuhan bisa dikatakan mempunyai makna sebagai bentuk lain dari ketidaksetiaan pada pasangan yang mana melibatkan ketertarikan kepada orang lain yang bisa tercipta dalam berbagai macam bentuk mulai dari yang ringan, sering kali dari hal remeh dan yang paling berat seperti berhubungan intim.

Lalu bagaimana penerimaan diri RA terhadap situasi perselingkuhan orangtuannya?. Didapati beberapa respon dan pribadi RA terhadap perselingkuhan yang dilakukan ibunya memenuhi beberapa tahapan dan aspek-aspek dari penerimaan diri.

1. Perasaan sederajat
2. Percaya kemampuan diri
3. Bertanggung jawab
4. Orientasi keluar diri
5. Berpendirian
6. Menyadari keterbatasan
7. Menerima kemanusiaan

Dari data yang terkumpul, RA adalah pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak memandang diri rendah dari oranglain mengingat masalah yang dihadapi namun hal tersebut tidak

berpengaruh, dia berani tampil didepan umum, aktif dalam kegiatan karangtaruna, baik sebagai mc ataupun pengisi acara kesenian hal ini berdasarkan penuturan mbak SR dalam wawancara. Hal ini membuktikan RA memenuhi aspek Perasaan sederajat dan percaya kemampuan diri.

Selama ini RA dalam menghadapi perselingkuhannya hanya berani memendam sendiri apa yang diketahuinya, karna RA takut dan tidak ingin keluarganya berantakan, dengan dia mengetahui permasalahan keluarganya dia merasa memiliki tanggung jawab untuk membuat keluarganya tetap utuh bagaimapun usahanya. Hal ini membuktikan RA memenuhi aspek Orientasi keluar diri dan Bertanggung jawab.

RA juga memenuhi aspek berpendirian, meskipun dia sayang dan hormat terhadap ibunya. Namun hal itu tidak membuat RA membiarkan perbuatan salah yang dilakukan ibunya, salah tetaplah salah meskipun sang ibu yang telah berusaha keras memperjuangkan keluarganya yang melakukannya.

Aspek yang terakhir tentang menyadari keterbatasan dan menerima kemanusiaan, Ra telah melewatinya. Dimana dia yang sebelumnya bersikukuh untuk memendam apa yang diketahuinya dihadapkan dengan situasi yang membuat dia menyadari bahwa dia tidak bisa selamanya memendam permasalahan ini seorang diri, dan mulai berani untuk menghadapinya agar menemukan jalan keluarnya. Yang akhirnya membuat dia berani membicarakan perihal perselingkuhan yang telah diketahuinya kepada kedua orangtuanya. Dimana akhirnya permasalahan ini berakhir dengan tanpa perpecahan keluarga, RA dapat menerima kesalahan-kesalahan ibunya dan tetap memberikan kesempatan kedua pada ibunya. RA menganggap semua yang terjadi sebagai pelajaran.

Beberapa tahapan yang dilalui RA dalam proses penerimaan diri. Ada beberapa tahapan yang dilalui seseorang dalam proses penerimaan diri yaitu:

1. Tahap Penolakan
2. Tahap Marah
3. Tahap Tawar-menawar
4. Tahap Depresi
5. Tahap Penerimaan

Meskipun tahapan yang dilalui RA tidak runtun seperti yang dirumuskan

Kubler dalam Faradina yang saya cantumkan di Bab II, namun RA tetap memenuhi semua tahapan yang telah dirumuskan.

RA pada awalnya marah terhadap apa yang dikatahinya pertama kali (Tahap Marah), bahwa dia tau jika ibunya telah melakukan kesalahan seperti berselingkuh,

Kemudian diteruskan dengan tahap penolakan berupa agresi RA berupa protes serta gangguan-gangguan terhadap perselingkuhan ibunya dan om IR (Tahap Penolakan).

Disusul pengumpulan bukti-bukti penguat lain, setiap kali RA menemukan bukti-bukti yang semakin menguatkan hubungan om IR dan ibunya RA menjadi depresi karna hanya bisa diam menyaksikan apa yang dibencinya (Tahap Depresi). Dia memilih diam karna hanya ingin keluarga yang disayanginya tidak berantakan.

Namun karna RA pada waktu itu tidak memiliki keberanian untuk membongkar perselingkuhan ibunya, RA memilih untuk hanya memendam semuanya. Namun itu semua tidak bertahan lama dikala RA memutuskan untuk membuka semuanya kepada keluarganya (Tahap Tawar-menawar). Yang akhirnya apa yang dilakukannya berbuah manis tidak seperti apa yang ditakutkannya keluarganya dapat mengerti dan mengerti kesalahannya dan RA sendiri dapat menerima dan memafkan itu semua dan menganggapnya sebagai bahan pembelajaran yang berharga.

Meskipun sejatinya RA membenci apa yang telah ibunya lakukan, namun RA tetap memberi kesempatan ibunya. Dia dapat menerima itu semua dan menganggap sebagai bahan pembelajaran yang berharga (Tahap Penerimaan).

Dari semua itu ada hal yang sangat berperan dalam proses penerimaan diri yang terjadi dalam diri RA. Seperti yang sudah saya ulas sebelumnya, bahwa ada beberapa pribadi RA yang tidak saya dapati dalam diri kedua orangtuanya, dan pribadi ini memiliki peran yang krusial dalam diri RA sehingga tetap menyayangi dan bertanggung jawab terhadap keutuhan keluarganya meskipun situasinya sang ibu telah mengkhianati RA dan Bapaknyanya. Hal ini ternyata efek dari pola asuh yang didapat RA ketika RA diasuh oleh mbak SR, Pola asuh yang diberikan mbak SR cenderung kearah Demokratis yang akhirnya membentuk pribadi RA, hubungan spesial yang terjadi antara RA dan mbak SR seakan memberi berkah terhadap

keluarga RA, yang mana keluarga RA dapat memiliki pribadi yang tetap sayang dan peduli dengan keluarga apapun kondisinya. Hal ini diperkuat dengan teori mengenai pola asuh yang mempengaruhi penerimaan diri oleh Hurlock.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yakni:

1. Adanya pemahaman akan diri sendiri.
2. Adanya harapan yang realistic
3. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan
4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat
6. Pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif
7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
8. Adanya perspektif diri yang luas
9. Pola asuh
10. Konsep diri yang stabil.

Semua penjelasan ini mengerucut pada RA meskipun hidup dalam situasi negatif dalam keluarganya tidak serta merta membuat penerimaan diri RA juga menjadi buruk pula, karna ada beberapa faktor penentu berupa pola asuh demokratis yang didapat kan RA dari mbak SR yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Dengan pola asuh demokratis anak akan memiliki perkembangan social yang baik, seperti adanya keceriaan dan keterbukaan, mandiri, bertanggung jawab, kooperatif dalam keterkaitannya dengan orang lain lingkungan sosialnya dan tentu saja anak akan lebih percaya diri dalam pembawaannya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan atas analisis dan pembahasan yang berasal dari data yang peneliti peroleh, berupa wawancara, observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini mengulas penerimaan diri anak yang hidup dalam perselingkuhan orangtua, dan didapati beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- A. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perselingkuhan orangtua dalam keluarga bukanlah kondisi yang ideal untuk anak tumbuh dan berkembang. Karna hanya akan membuat anak tertekan dan memunculkan respon berupa pemberontakan didalam diri, bahkan hilangnya figure orangtua itu sendiri dimata anak.
- B. Anak yang hidup dalam lingkungan yang negative dalam hal ini perselingkuhan orangtua, tidak selalu memiliki penerimaan diri yang negatif pula. Seperti halnya RA yang hidup dan mengetahui perselingkuhan ini sejak kecil hingga kuliah tetap memiliki penerimaan diri yang baik.
- C. Pola asuh memiliki peran sentral dalam pembentukan penerimaan diri. RA hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung RA untuk mendapat pola asuh yang baik dari kedua orangtuanya. Namun RA memiliki ibu pengganti yang memberi RA pola asuh yang mendukung RA untuk membentuk penerimaan diri yang baik. Dalam kasus ini, Pola asuh berperan penting dalam pembentukan penerimaan diri. RA yang sejatinya hidup dalam tekanan perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya. Tertolong oleh pola asuh yang di dapat RA dari diri ibu pengganti.

### Saran

Berdasarkan pengalaman yang peneliti dapatkan dalam melaksanakan penelitian mengenai penerimaan diri anak yang mengalami perselingkuhan orangtua. Peneliti dapat memberikan saran yang sekiranya dapat membantu, sebagai berikut:

- A. Kepada semua orangtua dan bakal calon orangtua untuk saling menjaga komitmennya dalam menjalin keutuhan keluarga. Hindari melakukan perselingkuhan apapun alasanya mengingat banyak dampak negatif yang akan didapat oleh keluarga terlebih pada diri anak.
- B. Bagi penelitian yang mendatang, supaya bisa meneliti lebih dalam lagi mengenai pengaruh beberapa faktor pendukung lain, yang berpengaruh

dalam pembentukan penerimaan diri anak. Seperti faktor lingkungan dan hambatan nya, faktor sikap anggota masyarakat yang mendukung dan faktor emosional.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Budi aksara.
- Darwati, Y., Lail, A. H., & Tasmin. (2017). Penerimaan diri remaja dengan orangtua tunggal. *Happiness*, 1(2), 75-78.
- Faradina, Novira. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Ejournal Psikologi*, 4(4), 366-396.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwdiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.  
<https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%2520no%252052%2520tahun%25202009.pdf&ved=2ahUKEwiEuJOkns3tAhWj7XMBHbazBg4QFjABegQIAhAF&usq=AOvVaw0dTe37ijaXE299fp1UvyO> (Diakses Senin, 14 Desember 2020)
- Husna, Lailil. (2016). Motif istri melakukan perselingkuhan Studi kasus: di Jorong Unggan Bukit Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat.*
- Istiqomah, Eni. (2014). Nilai anak pada keluarga petani kelapa sawit di desa Sugai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jom FISIP*, 1(2), 8.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi, Cetakan ke tiga puluh enam. Bandung: Pt. Remaja rosdakarya. off set.
- Muhajarah, Kurnia. (2016). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Jurnal Studi Gender Sawwa*, 12(1), 27-31.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan

- psikologi “LPSP3” Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prihatsanti, U., Suryanto., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin psikologi*, 26(2), 126-136
- Putri, A. K. (2012) Hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(12), 124.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *UIN – Malang*. Diakses pada tanggal 10 september 2020 dari <https://www.uin-malang.ac.id/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif>
- Sandra, W., Elfemi, N., & Erningsih. (2015). Pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam pembentukan karakter anak keluarga nelayan di Kampung Sungai Puangin Kecamatan Piatang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Artikel*, 1.
- Sari, Kemala. (2015). Definisi selingkuh di era sekarang, tidak selalu dalam bentuk fisik. *Wolipop*. Diakses pada tanggal 19 September 2019 dari <https://m.detik.com/wolipop/love/d-2979792/definisi-selingkuh-di-era-sekarang-tidak-selalu-dalam-bentuk-fisik>
- Setiawan, H. H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan. *Informasi*, 19(3), 287-297.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyudi, M. A. S. (2017). Konesp pendekatan behavior dalam menangani perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian. *Jurnalkonseling GUSJIGANG*, 3(1), 44.
- Wisnubrata. (2018). Perasaan anak bila orangtua selingkuh. *Kompas*[online]. Diakses pada tanggal 19 september 2019 dari <https://pemilu.kompas.com/read/2008/02/27/101654220/perasaan-anak-bila-orangtua-selingkuh>